

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam Berdarah *Dengue* penyakit yang disebabkan oleh virus yang menginfeksi manusia melalui gigitan nyamuk. DBD juga yang menjadi permasalahan di kesehatan karena perjalanan penyakitnya cepat (Ruminem et al., 2018). DBD muncul dan menyerang pada kelompok umur apa saja terutama kelompok anak sekolah. Anak sekolah menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Lonto et al (2019) merupakan golongan anak-anak yang berusia antara 7-15 tahun dan di Indonesia anak yang berusia 7-12 tahun.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kasus DBD pada anak usia sekolah tahun 2019 dengan angka kematian mencapai 22.000 kasus. (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2020 anak usia 5-14 tahun menjadi rentang usia paling tinggi ke-2 yang paling banyak terserang penyakit DBD di Indonesia sebanyak 33,97% (Kemenkes RI, 2020). DBD di Kabupaten Bandung tahun 2019 pada anak usia 5-14 tahun sebanyak 745 kasus (Dinkes, 2020).

Wabah DBD dapat mulai meninggi biasanya saat pertengahan musim hujan, hal ini dikarenakan perkembangbiakan nyamuk yang disebabkan oleh curah hujan sehingga terdapat genangan air di sekolah, penampungan air di wadah-wadah terbuka yang dapat berpotensi menjadi sarang nyamuk

(Kemenkes RI, 2019). Penularan penyakit DBD disebabkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* betina selain itu nyamuk ini juga menyukai tempat yang gelap dan benda-benda berwarna hitam atau merah (Asrini et al., 2021).

Menurut Vanwambeke dalam Rubandiyah & Nugroho (2018) DBD menimbulkan dampak kesehatan bagi anak baik itu dampak jangka yang panjang maupun dampak jangka yang pendek. Dampak kesehatan jangka pendek seperti demam biasanya 4 hingga 7 hari sesudah digigit oleh nyamuk *Aedes Aegypti*, demam yang tinggi biasanya hingga 40°C, sakit kepala yang parah, nyeri di area belakang mata, nyeri otot dan juga sendi, mual dan juga muntah dan terdapat ruam. Sedangkan untuk dampak DBD jangka panjang menyebabkan pendarahan yang serius karena terjadi kerusakan di pembuluh darah, pendarahan di hidung dan juga gusi, memar keunguan, pendarahan yang sangat parah dan menimbulkan keresahan di masyarakat karna dapat menyebabkan kematian.

DBD biasanya menyerang anak berusia di bawah 15 tahun. Siswa SD, SLTP dan SLTA yang merupakan kelompok rentan sehingga sangat memerlukan kepedulian guna menjaga kesehatan bagi sekolah (Rubandiyah & Nugroho, 2018). DBD banyak terjadi di anak usia sekolah ini dikarenakan imunitasnya rendah sehingga anak-anak bisa rentan terserang penyakit DBD, daya tahan tubuh anak yang tidak sekuat orang dewasa dan pengaruh seragam anak sekolah dasar yang menggunakan rok dan celana pendek akan digigit nyamuk di waktu belajar di ruang kelas (Asrini et al., 2021).

Penderita DBD beresiko pada anak di bawah 15 tahun ini dikarenakan nyamuk *aedes aegypti* betina mengigit di pagi dan di siang hari. Selain itu sarang nyamuk dapat ditemukan di sekolah sehingga anak sekolah sering sekali menjadi sasaran gigitan nyamuk. Sekolah juga merupakan salah satu tempat penularan demam berdarah *dengue*, upaya pencegahan yang dilakukan pada anak sekolah dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk 3M (menguras, menutup, mengubur) (Ruminem et al., 2018). Anak usia sekolah maupun remaja harus dibekali oleh pengetahuan dan sikap untuk mensukseskan pencegahan demam berdarah seperti penelitian yang dilakukan oleh Rubandiyah & Nugroho (2018) mengatakan bahwa pembentukan kader jumantik pada siswa di sekolah dasar dapat meminimalisir keberadaan jentik nyamuk dan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan terjadi peningkatan persentase pengetahuan yang tadinya 50,76% menjadi 78,33%.

Dalam upaya pencegahan DBD di sekolah pemerintah meluncurkan program untuk memberdayakan siswa untuk pemantauan jentik nyamuk (jumantik) yang merupakan bagian dari Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di sekolah. Hal ini dilakukan agar dapat menerapkan PHBS yang sedini mungkin dan menghentikan wabah demam berdarah di sekolah (Hidayatul isri rubandiyah, 2018) seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati et al (2018) kegiatan mengendalikan populasi nyamuk *aedes aegypti* sehingga penyakit DBD dapat dicegah maupun dikurangi dapat

dilakukan dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dapat dilakukan dengan 3M (Menguras, Mengubur dan Menutup).

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit DBD yaitu manusia adalah host dan nyamuk *Aedes Aegypt* adalah vektor yang sebagai penular. Faktor lingkungan adalah faktor yang penting dapat menyebabkan infeksi *dengue* (Nurdin & Zakiyuddin, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak usia 6-12 tahun dengan kejadian DBD diantaranya pendidikan ibu yang rendah ini terjadi karena faktor pendidikan yang membuat kurangnya pengetahuan ibu dan tidak memakai obat anti nyamuk (Sandra et al., 2019) seperti penelitian yang dilakukan oleh Sandra et al (2019) menunjukkan bahwa pendidikan ibu rendah karena kurangnya pengetahuan ibu, kebiasaan tidak memakai obat anti nyamuk yang merupakan salah satu faktor risiko tinggi agar terhindar dari gigitan nyamuk dan kebiasaan tidak memakai pakaian panjang merupakan faktor yang mempengaruhi anak dengan kejadian demam berdarah *dengue*.

Faktor pengetahuan dan juga sikap sangat penting dalam pencegahan DBD. Menurut Utami (2014) dalam Nst et al., (2020) yang mengatakan bahwa pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting salah satunya pengetahuan mengenai pencegahan DBD yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Selain itu sikap seseorang merupakan faktor yang berperan dalam perilaku kesehatan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunarno, Joko & Faidah, Dwi (2021) tentang gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang upaya pencegahan

penyakit DBD dengan penelitian observasional mengatakan bahwa responden yang pengetahuannya cukup sebanyak 61 responden (82,4%) dan sikap baik sebanyak 58 responden (78,4%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nursanty et al., 2021) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pemeberantasan Sarang Nyamuk Dbd Siswa Smk N 1 Kejobong menunjukkan hasil pengetahuan baik 42 responden (63,3%). Sedangkan sikap negatif sebanyak 45 responden (68,2%).

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Hendri et al (2020) tentang pengetahuan demam berdarah *dengue* pada siswa di berbagai level pendidikan menggunakan metode cross sectional mengatakan bahwa pengetahuan mengenai penyakit demam berdarah pada siswa semua level pendidikan yang ada dipangandaran sebagian besar mempunyai pengetahuan yang kurang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang masih belum mengetahui tentang penyakit demam berdarah *dengue*. Karena itu peran perawat sangatlah penting, peran perawat sebagai promotif untuk memberikan edukasi pentingnya hidup sehat dan melakukan peran preventif dengan menerapkan tentang tata laksana pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M (Dian & Siti, 2020).

Wabah DBD di Kabupaten Bandung tepatnya di Jawa Barat termasuk sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB), 3 kecamatan yang peningkatannya sangat tajam salah satunya di Kecamatan Ibum. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan Nining Windaningsih, DKK

(2019) pada masyarakat di Desa Karyalaksana Kecamatan Ibun mengatakan masih jarang melaksanakan kerja bakti, masih jarang menjaga lingkungannya terlihat masih banyak kaleng bekas dan sampah, sebagian rumah memiliki kolam dan pot-pot yang berisi air yang jarang dibersihkan (Iceu et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 Maret 2022 dilakukan wawancara anak berusia 11 dan 12 tahun di SDN Laksana terdapat siswa yang pernah terkena penyakit DBD, selain itu lingkungan di sekolah masih banyak sampah yang berceceran dan wadah wadah kosong yang terisi air hujan, setelah dilakukan wawancara dari 5 orang siswa hanya 3 orang yang mengetahui pengetahuan tentang demam berdarah *dengue* dan 2 orang lainnya mengatakan tidak mengetahui apa itu penyakit demam berdarah *dengue* sedangkan, hasil dari wawancara 5 orang siswa hanya 2 orang yang mengetahui sikap pencegahan mengenai demam berdarah *dengue* dan 3 orang lainnya kurang mengetahui bagaimana sikap pencegahan demam berdarah *dengue* yang benar. Selain itu hasil wawancara yang didapatkan siswa mendapatkan informasi mengenai DBD karna pernah belajar mengenai penyakit DBD. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktahuan siswa mengenai penyakit demam berdarah *dengue* salah satunya adalah kurangnya pengetahuan mengenai penyakit demam berdarah *dengue* sehingga pengetahuan yang kurang dapat mengurangi kepedulian sikap siswa tentang pencegahan demam berdarah *dengue*. Menurut informasi yang didapatkan dari guru siswa kelas 5 dan

kelas 6 sebelumnya sudah belajar mengenai penyakit demam berdarah *dengue* dan terdapat salah satu guru yang pernah terkena demam berdarah *dengue*.

Berdasarkan data di atas penelitian ini sangat penting dikarenakan kurangnya pengetahuan dan juga kepedulian sikap siswa terhadap pencegahan demam berdarah *dengue* dan terdapat perbedaan hasil dari beberapa peneliti mengenai pengetahuan dan juga sikap tentang pencegahan demam berdarah *dengue* baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Sehubungan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak usia sekolah yang berumur 11 dan 12 tahun. Penelitian dilaksanakan di SDN Laksana yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah tentang Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* Di SDN Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung peneliti ingin mengetahui pengetahuan dan juga sikap anak usia sekolah tentang pencegahan demam berdarah *dengue*.

## **B. Rumusan Masalah**

Di Indonesia kasus demam berdarah *dengue* masih tergolong tinggi yaitu 33,97% pada anak usia sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya penyakit demam berdarah *dengue* ini merupakan salah satu masalah penting karena akan menyebabkan dampak jangka pendek seperti demam tinggi yang berlangsung hingga 4-7 hari, sakit kepala dan nyeri di belakang mata, otot serta sendi adapun dampak jangka panjang seperti kematian. Selain itu pengetahuan dan sikap anak usia sekolah

tentang pencegahan demam berdarah *dengue* sangat penting, di SDN Laksana ditemukan permasalahan mengenai kurangnya pengetahuan dan juga sikap anak usia sekolah. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut tentang “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pencegahan demam berdarah *dengue* di SDN Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?”

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum peneliti untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pencegahan demam berdarah *dengue* di SDN Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus mencakup hal-hal yang lebih rinci yang harus dicapai oleh peneliti, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi karakteristik responden seperti kelas, usia dan jenis kelamin;
- b. mengidentifikasi gambaran pengetahuan anak usia sekolah tentang pencegahan demam berdarah *dengue*;
- c. mengidentifikasi gambaran sikap anak usia sekolah tentang pencegahan demam berdarah *dengue*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak serta dapat berguna sebagai edukasi untuk siswa tentang pengetahuan dan sikap pencegahan demam berdarah *dengue*. Dengan demikian, bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan menjadikan anak usia sekolah lebih mengetahui tentang pencegahan demam berdarah *dengue*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tentang pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan demam berdarah. Terutama dapat dilakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi siswa dalam upaya pencegahan demam berdarah *dengue* baik itu di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan pengetahuan dan sikap siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menambah pengetahuan tentang pencegahan demam berdarah *dengue*.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih peduli mengenai pentingnya penyakit demam berdarah *dengue* baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dari penulisan hasil skripsi penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah Tentang Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* Di SDN Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung” peneliti membagi kedalam V BAB, yaitu sebagai berikut.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan lima aspek yang dibahas yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan tentang anak usia sekolah, demam berdarah *dengue* serta teori yang menjelaskan mengenai pengetahuan dan sikap. Selain itu pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan. Metode penelitian yang dimuat secara rinci mengenai jenis, metode dan pendekatan pada penelitian, lokasi, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisa data dan etika penelitian.

### 4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### 5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran penelitian yang dipaparkan secara singkat kesimpulan, mencakup jawaban yang diperoleh dari interpretasi data yang merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian